

Penguatan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa SD Fransiskus Bukittinggi

Rahmi Fadila¹, Wedra Aprison²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 27, 2024

Revised November 29, 2024

Accepted December 9, 2024

Available online 18 December, 2024

Keywords:

Penguatan, Moderasi Beragama

Keywords:

Strengthening, Religious Moderation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tantangan interaksi sosial yang dihadapi siswa SD Fransiskus Bukittinggi, yang beragam agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Meskipun keragaman ini dapat memperkaya pengalaman belajar, namun perbedaan latar belakang agama sering kali menimbulkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial antar siswa, menciptakan jarak sosial, ketidakpahaman, dan munculnya stereotip. Masalah ini berpotensi menimbulkan konflik dan ketegangan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan sikap moderasi beragama, serta faktor pendukung dan penghambatnya, guna mendorong harmoni di tengah keberagaman. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kepala Sekolah dan guru agama menjadi sumber data utama, sementara siswa sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penguatan moderasi beragama dilakukan melalui insersi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran agama, diskusi interaktif di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerja sama lintas agama, serta evaluasi sikap siswa. Kebijakan sekolah yang mendukung, kekompakan antara guru dan siswa, serta fasilitas yang memadai merupakan faktor pendukung dalam upaya ini. Namun, hambatan yang dihadapi termasuk pengaruh media sosial yang dapat memperkuat stereotip negatif dan menghambat interaksi positif

antar siswa.

ABSTRACT

This research is motivated by the social interaction challenges faced by students at SD Fransiskus Bukittinggi, who come from various religious backgrounds, including Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, and Buddhism. Although this diversity could enrich the learning experience, religious differences often led to difficulties in forming social relationships among students, creating social distance, misunderstandings, and the emergence of stereotypes. These issues had the potential to create conflicts and tensions within the school environment. The research aims to describe efforts to strengthen religious moderation, as well as the supporting and inhibiting factors, in order to promote harmony amidst diversity. A qualitative descriptive approach was used, employing observation, interviews, and documentation methods. The school principal and religious teachers served as the primary data sources, while students were considered supporting informants. The results show that efforts to strengthen religious moderation are carried out through the insertion of moderation values in religious education, interactive classroom discussions, extracurricular activities that encourage interfaith cooperation, and the evaluation of students' attitudes. Supporting factors include school policies, strong cohesion between teachers and students, and adequate facilities. However, obstacles faced include the influence of social media, which can reinforce negative stereotypes and hinder positive interactions between students.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multicultural yang di dalamnya terdapat beragam suku bangsa, ras, etnik dan juga agama. Di Indonesia mencakup 6 (enam) agama yang diakui oleh negara, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Samsul AR, 2020). Keanekaragaman agama dalam sebuah negara pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia sebab dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses demokrasi di Indonesia. Namun pada sisi lain, keragaman dalam hal agama juga merupakan kerawanan sosial, apabila pembinaan kehidupan beragama tidak tertata dengan baik. (Munif et al., 2023)

*Corresponding Author

Email: rahmifadila04@gmail.com¹, wedraaprisoinain@gmail.com²

Perbedaan yang ada terutama dalam bidang agama pada dasarnya adalah hal yang lumrah dan terkait dengan perbedaan yang terdapat dalam diri manusia, secara tidak langsung tersirat dalam QS. al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat: 13)

Surat Al-Hujurat ayat 13 di atas dalam tafsir Ibnu Katsir mengajarkan penghormatan atas perbedaan agar saling mengenal. Akhir ayat ini adalah peringatan lebih dalam bagi manusia agar hidup saling berkenalan, bukan bermusuhan atau membanggakan suatu bangsa dan merendahkan bangsa lain (Shofwan & Munib, 2023).

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan dalam pelaksanaannya (Cahyani & Rohmah, 2022). Bersikap moderat bukan meninggalkan agama, moderat tidak berarti lemah dalam beragama, moderat bukan berarti terbuka dan mengarah kepada kebebasan, tetapi moderat artinya memiliki sikap toleransi dalam keberagaman agama dengan meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda (Weruin, 2020).

Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran yang esensial dalam menguatkan sikap moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter bangsa (Suharto, Babun, n.d.). Melalui pendidikan, siswa diberikan pemahaman yang holistik tentang agama dengan tidak terbatas pada sudut pandang yang sempit, sehingga terbentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama, serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang inklusif (Albana, 2023).

SD Fransiskus Bukittinggi, yang bernaung di bawah Yayasan Prayoga berbasis Katolik, memiliki karakteristik unik dengan keragaman agama yang dianut oleh para siswanya, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Meskipun keberagaman ini seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar, adanya perbedaan latar belakang agama dapat menimbulkan tantangan serius dalam interaksi sosial di antara siswa. Siswa dari latar belakang agama yang berbeda sering kali menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan, yang berpotensi menciptakan jarak sosial di antara mereka. Ketidapahaman dan stereotip yang muncul akibat perbedaan keyakinan dapat mengakibatkan konflik dan ketegangan, yang pada akhirnya mengancam keharmonisan di lingkungan sekolah. Tanpa adanya upaya penguatan moderasi beragama, perbedaan ini dapat menjadi sumber perpecahan di kalangan siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengimplementasikan strategi yang efektif dalam memperkuat sikap moderasi beragama, guna mendorong siswa untuk saling menghargai, berkomunikasi, dan berkolaborasi di tengah keberagaman yang ada.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti melakukan penelitian lebih lanjut, serta mencoba mengangkat sebuah penelitian ilmiah dengan judul "**Penguatan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa SD Fransiskus Bukittinggi.**" Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang upaya yang efektif dalam memperkuat sikap moderasi beragama pada siswa SD Fransiskus Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjeaskan fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendalami permasalahan yang diangkat, kepala sekolah, guru agama Islam, Kristen dan Khatolik adalah sumber utama informasi, sedangkan siswa sebagai informan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020- 2025 (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Menurut Lukman Hakim Saifuddin, penguatan sikap moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama (Ahmad Arifin, 2023). Di SD Fransiskus Bukittinggi, upaya penguatan sikap moderasi beragama adalah hal yang sangat penting, karena beragamnya latar belakang, suku dan agama siswa. Adapun jumlah peserta didik berdasarkan agama, yakni:

Table. 1. Jumlah siswa berdasarkan agama T.A 2023/2024.

Agama	Jumlah
Islam	96 siswa

Kristen	113 siswa
Khatolik	108 siswa
Hindu	1 siswa
Budha	4 siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 20 Mei-5 Juni 2024, upaya penguatan sikap moderasi beragama pada siswa SD Fransiskus Bukittinggi yaitu:

1. Inseri materi pembelajaran yang relevan

SD Fransiskus Bukittinggi sebagai salah satu sekolah multireligius mewujudkan semangat moderasi beragama di antaranya penyisipan materi pembelajaran yang mengandung indikator moderasi beragama khususnya materi pembelajaran "*Toleransi terhadap sesama*" dalam pembelajaran agama, baik itu agama Islam, Kristen dan Khatolik. Toleransi merupakan indikator penting moderasi beragama yang sangat perlu ditanamkan pada diri siswa terutama di lingkungan sekolah yang beragam. Setiap guru agama baik itu guru agama Islam, Kristen dan juga Khatolik SD Fransiskus Bukittinggi selalu berupaya menyisipkan materi toleransi secara langsung kepada siswa di dalam pembelajaran agama. Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dapat dilakukan secara efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata pelajaran, baik dalam konteks pendidikan agama maupun pendidikan umum (Qosim, 2022). Adapun menurut Lukman Hakim Saifuddin, materi pelajaran pada hakikatnya sudah mengandung muatan moderasi beragama, dan substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama (Aziz et al., 2019). Penelitian di SD Fransiskus Bukittinggi mengungkapkan bahwa meskipun tidak terdapat mata pelajaran khusus tentang moderasi beragama dalam kurikulum, pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam materi pelajaran agama seperti toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman mampu memperkuat sikap moderat siswa.

2. Pendekatan di dalam kelas

Penguatan sikap moderasi beragama di SD Fransiskus Bukittinggi juga dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemberian nasihat, pendampingan dalam kegiatan sehari-hari, dan para guru, terutama guru pendidikan agama berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa. Para guru dan warga sekolah SD Fransiskus Bukittinggi selalu mencontohkan hubungan yang harmonis terhadap semua guru dan warga sekolah dengan baik tanpa memandang perbedaan yang ada. Adapun di dalam kelas, penguatan sikap moderasi beragama dilakukan melalui diskusi kelompok dan penyisipan nasihat dalam pembelajaran. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berbagi pandangan, yang membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan. Penyisipan nasihat dalam pembelajaran agama juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi secara lebih langsung dan kontekstual. Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berpikir kritis, menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif, dan bertanggung jawab adalah strategi penting di dalam maupun di luar kelas (Aziz et al., 2019). Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati, yang merupakan dasar dari sikap moderasi beragama (Azis & Prawironegoro, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pendekatan kelas merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan sikap moderasi dan saling menghargai pada siswa SD Fransiskus Bukittinggi. Karena di dalam kelas mereka dapat secara terbuka bertanya dan berargumen terkait perbedaan-perbedaan agama yang mereka rasakan disekitarnya secara langsung.

3. Kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler menjadi salah satu bagian penting dalam upaya sekolah untuk memperkuat sikap moderasi beragama di SD Fransiskus Bukittinggi. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka menjadi *platform* penting untuk mengajarkan toleransi, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap keberagaman yang merupakan inti dari sikap moderasi beragama. Selain itu, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni *Bina Iman* yang dilakukan secara rutin berdasarkan keyakinan siswa yang di bimbing oleh guru agama masing-masing. Kegiatan bina iman ini juga dibantu oleh dukungan dari tokoh agama, seperti ustadz dan pendeta yang diundang untuk memberikan nasihat, turut memperkuat upaya pengajaran nilai-nilai toleransi beragama.

Kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa di luar kurikulum formal (Nurdaeni et al., 2024). Hakim menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerjasama dapat secara signifikan mengurangi prasangka antar siswa dan meningkatkan sikap positif terhadap keberagaman (Alfin Khusaini & Inayati, 2022). Lebih lanjut, Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan juga selain muatan kurikulum yang diajarkan di ruang kelas, sebenarnya hal yang sangat penting untuk dicermati adalah forum-forum keagamaan yang

dilakukan di dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah atau kegiatan yang diikuti oleh anak-anak sekolah di luar kelas. (Aziz et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Fransiskus Bukittinggi, program ekstrakurikuler terbukti menjadi elemen kunci dalam memperkuat sikap moderasi beragama siswa. Kegiatan seperti Pramuka berperan signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan inti dari moderasi beragama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Bina Iman, yang dilaksanakan secara rutin berdasarkan keyakinan siswa dan dibimbing oleh guru agama masing-masing, memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan tambahan dari tokoh agama, seperti pendeta yang diundang untuk memberikan nasihat, juga memperkuat upaya ini. Pelaksanaan program ekstrakurikuler, dengan dukungan dari tokoh agama, efektif dalam menanamkan dan memperkuat sikap moderasi beragama pada siswa, yang terlihat dari peningkatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa.

4. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam upaya penguatan sikap moderasi beragama pada siswa SD Fransiskus yaitu evaluasi berupa pengamatan langsung terhadap perubahan dan perkembangan sikap moderasi beragama siswa setelah melakukan berbagai program yang ada di sekolah. Evaluasi ini tidak hanya menilai tingkat pemahaman dan implementasi siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga efektivitas program dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman agama. Evaluasi penguatan sikap moderasi beragama pada siswa tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah, namun juga guru-guru yang ada di sekolah. Dengan hal ini evaluasi yang dilakukan tidak hanya sepihak namun lebih menyeluruh karena banyak pihak yang menilai.

Evaluasi dan pemantauan terhadap program penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi yang komprehensif harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, dan orang tua (Harmi, 2022). Pendekatan evaluasi yang partisipatif dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak program dan memungkinkan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya (Sholikhah, 2022). Evaluasi penguatan sikap moderasi beragama pada siswa SD Fransiskus Bukittinggi melibatkan pengamatan langsung terhadap perubahan dan perkembangan sikap siswa setelah mengikuti berbagai program sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman dan implementasi siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama serta efektivitas program dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman agama.

5. Faktor pendukung dan penghambat

a. Kebijakan sekolah yang mendukung

Kebijakan sekolah yang menerima siswa tidak hanya dari kalangan agama Khatolik, namun juga agama-agama lain, termasuk agama Islam. Dengan adanya kebijakan ini menggambarkan SD Fransiskus Bukittinggi menerapkan lingkungan sekolah yang moderat tanpa memandang atau membatasi siswa ataupun guru dari 1 kalangan agama saja. Disamping itu terdapat juga visi dan misi sekolah SD Fransiskus Bukittinggi yang berorientasi pada penguatan sikap moderasi beragama pada siswa yaitu "*Sekolah Berprestasi, Berprofil Pelajar Pancasila dalam Menghargai Keberagaman*", dan juga misi utama sekolah mengamalkan nilai-nilai pancasila.

b. Kekompakan

Kekompakan dan kerjasama antara guru, serta kedekatan antara guru dan siswa, adalah faktor pendukung dalam penguatan sikap moderasi beragama pada siswa di SD Fransiskus Bukittinggi. Guru-guru dari berbagai latar belakang agama bekerja sama dengan baik, menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Meskipun berbeda agama guru-guru memiliki kedekatan dan kekompakan yang sangat baik.

c. Fasilitas yang memadai

Fasilitas yang memadai adalah elemen penting dalam mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Fransiskus Bukittinggi. Fasilitas seperti perpustakaan, ruang peribadatan, media pembelajaran, dan laboratorium tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, tetapi juga membantu dalam penyampaian dan pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama.

Adapun faktor penghambat penguatan sikap moderasi beragama pada siswa yakni adanya pengaruh media sosial. Penggunaan media social sejak dini pada sebagian siswa memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku moderat siswa karena di social media siswa bias mengakses informasi atau konten-konten yang dapat mempengaruhi sikap siswa dan sering kali memperkuat pandangan yang sempit dan intoleran. Namun, melalui penguatan kurikulum yang memuat nilai-nilai moderasi beragama, sekolah dapat memberikan filter yang efektif terhadap pengaruh negatif tersebut.

SIMPULAN

Moderasi beragama adalah pemahaman, sikap dan perilaku yang berada di tengah-tengah, dan tidak berlebihan serta juga tidak mengurangi ajaran agama. Orang yang moderat adalah orang yang menjalankan agama sesuai dengan aturan dan batas-batas agama dengan adanya sikap penerimaan dan menghargai orang lain yang berbeda dengannya. Upaya penguatan sikap moderasi beragama pada siswa SD Fransiskus Bukittinggi dilakukan melalui 4 cara yaitu (1) insersi (penyisipan) materi/muatan moderasi beragama melalui pembelajaran agama (Islam, Kristen dan Khatolik). (2) Pendekatan kelas melalui metode nasehat, teladan dan diskusi. (3) kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan seperti Pramuka, upacara bendera dan bina iman. (4). evaluasi dilakukan untuk mengetahui program keberhasilan penguatan moderasi beragama pada siswa lingkungan sekolah. Adapun faktor pendukung penguatan sikap moderasi beragama yaitu kebijakan sekolah yang mendukung, kekompakan para guru dan fasilitas sekolah yang memadai. Adapun faktor penghambatnya yaitu pengaruh negatif penggunaan media sosial bagi siswa sejak dini.

REFERENSI

- Ahmad Arifin. (2023). Konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin. *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3(No. 6), h. 9.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Alfin Khusaini, A., & Inayati, U. (2022). Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SD. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 186–199. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1734>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA MADRASAH TSANAWIYAH LABORATORIUM PTKIN*. 6.
- Azis, A., & Prawironegoro, D. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur). *ICIE : International Conference On Islamic Education*, 2, 25–36.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Balam Pendidikan Islam*. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_03-03-2021_603ef72b97a06.pdf
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi Beragama. In *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 418–427. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Nurdaeni, N. M., Indra, H., & Alim, A. (2024). Penguatan moderasi beragama pada peserta didik melalui kurikulum Merdeka. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 91–102. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.14939>
- Qosim, N. (2022). Moderasi beragama melalui budaya sekolah. *Dhabit*, 2(2), 134.
- Samsul AR. (2020). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan*, 3(1), 37–51. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18/6>
- Shofwan, I., & Munib, A. (2023). Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 72–84. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>
- Sholikah, S. A. (2022). Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik Di Smp Pgri Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 107–127. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.863>
- Suharto, Babun, D. (n.d.). *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*.
- Weruin, U. U. (2020). *PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA-SISWI SMA*. 2017, 242–249.